

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN VIDEO TERHADAP KEPATUHAN PEMBATASAN CAIRAN PADA PASIEN HEMODIALISA DI KLINIK PANDAONI MEDIKA JAKARTA

Maulyda Azzahra¹⁾, Santi Herlina²⁾

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
maulydaazzahra@upnvj.ac.id¹⁾; santiherlina@upnvj.ac.id²⁾

ABSTRAK

Penyakit ginjal kronik adalah penyakit metabolisme yang dapat dilihat dari penurunan fungsi ginjal untuk memfiltrasi. Penderita gagal ginjal kronik dengan nilai GFR<30ml/menit harus melakukan terapi hemodialisa. Terapi ini banyak dipilih pada penderita gagal ginjal kronik. Penderita gagal ginjal kronik yang melakukan hemodialisis banyak memiliki masalah kelebihan cairan yang menyebabkan IDWG meningkat. Penderita yang memiliki kelebihan cairan perlu melakukan pembatasan cairan. Salah satu usaha untuk meningkatkan kepatuhan dengan memberikan edukasi terlebih dahulu untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penyakitnya dengan diberikan edukasi kesehatan menggunakan video. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan video terhadap kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisa di Klinik Pandaoni Medika Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasy eksperimen with two control group pre and post test*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* pada total sampel sebanyak 78 responden. Analisis yang digunakan yaitu *paired sample t-test* dan *independent t-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan kepatuhan cairan setelah dilakukan intervensi dengan rata-rata persentase IDWG 3.23% pada kelompok intervensi dan 5.10% untuk kelompok kontrol. Hasil uji independent t-test *p-value* 0.000<0.05. Berdasarkan hasil uji dengan *independent t-test* dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas terhadap kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisa di Klinik Pandaoni Medika Jakarta.

Kata Kunci: Hemodialisa, Kepatuhan Pembatasan Cairan, Pendidikan Kesehatan Video.

ABSTRACT

Chronic kidney disease is a metabolic disease that can be seen in a decrease in kidney function. Patients with chronic kidney failure who do hemodialysis have a lot of fluid overload problems that cause an increase in IDWG. Patients who have excess fluids need to limit fluids. One effort to increase adherence is to provide education in advance to increase knowledge about the disease by providing health education using video. The purpose of this study was to determine the effectiveness of health education using video on compliance with fluid restrictions in hemodialysis patients at the Klinik Pandaoni Medika Jakarta. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental design with two control groups for pre- and post-tests. The sampling technique used was purposive sampling on a total sample of 78 respondents. The analysis used is a paired sample t-test and an independent t-test. After the intervention was carried out and the results obtained, the intervention group experienced an average decrease indicating the influence of health education using video ($p = 0.000$), while in the control group the average compliance value increased with a value of $p = 0.002$, which indicated the influence of health education using video with a bad influence on the level of adherence

to fluid restriction in the control group. There were differences in adherence to fluid restriction in the intervention group and the control group ($p = 0.000$).

Keywords: Hemodialysis, Fluid adherence, Video health education

Alamat korespondensi: Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta, Jl. Limo Raya Kota Depok
Email: santiherlina@upnvj.ac.id
Nomor Hp: 085692472076

PENDAHULUAN

Berbagai masalah pada ginjal dan saluran kemih akan berakhir pada penyakit ginjal kronik (Pius dan Herlina, 2019). Penderita gagal ginjal kronik dengan nilai GFR<30ml/menit harus melakukan hemodialisa atau transplantasi ginjal (Aisara dkk, 2018). Terapi yang banyak dilakukan oleh penduduk dunia adalah terapi hemodialisa. Menurut data dunia (World Health Organization (WHO), 2018), penderita gagal ginjal kronik setiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar 50% dan sebanyak 1,5 juta jiwa sedang menjalani terapi hemodialisa. Di Indonesia terapi hemodialisa juga menjadi terapi yang paling banyak dipilih sebagai pengganti kerja ginjal. Angka pasien hemodialisis di Indonesia dengan status aktif sebanyak 132.142 jiwa, sedangkan pada provinsi DKI Jakarta pasien baru sebanyak 7.232 jiwa (Indonesia Renal Registry (IRR), 2018).

Penderita yang melakukan hemodialisis umumnya memiliki masalah kelebihan cairan, maka dari itu pembatasan cairan sangat perlu dilakukan agar kenaikan berat badan selama interdialitik pasien (*Interdialytic Weight Gain*) dapat dicegah (Riswanda and Wijayanti, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah dan Zulkifli (2022), terdapat 60 dari total 118 responden atau 50.8%, tidak mematuhi anjuran untuk mengurangi konsumsi cairan. Selain itu, penelitian lain menyebutkan sebanyak 62.4% responden menunjukkan perilaku pengontrolan cairan yang kurang baik dan 66.7% perilaku diet rendah garam yang kurang baik (Wulan dan Emaliyawati, 2018). Melianna dan Wiersih (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa terdapat 45 responden mengalami kenaikan berat badan. Kenaikan berat badan antara dua waktu dialisis lebih dari normal sangat erat kaitannya dengan morbiditas dan kematian (Putri dkk., 2023). Hal ini didukung oleh pernyataan Bayhakki dan Hasneli, 2017 bahwa 60%-80% pasien hemodialisa meninggal karena terjadinya peningkatan *interdialytic weight gain* secara berlebihan. Maka dari itu, membatasi cairan harus dilakukan oleh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Kepatuhan dapat berhasil jika pasien gagal ginjal kronik memiliki pengetahuan mengenai konsumsi cairan yang dapat pasien konsumsi (Permadani dkk., 2022). Pemahaman materi pasien yang baik mengenai konsumsi cairan dapat memengaruhi sikap untuk merawat diri sendiri sehingga meningkatkan kepatuhan pasien dalam program hemodialisa yang telah ditetapkan (Putri dan Afandi, 2022). Pemahaman materi dapat dibantu dengan pemberian edukasi kesehatan. Pendidikan kesehatan menggunakan video membuat peserta lebih tanggap memahami dibandingkan dengan media lain karena video menyatukan visual dan audio (Elsanti dan Sumarmi, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan Gultom dkk (2022) mengungkapkan rata-rata skor IDWG pada kelompok intervensi mengalami perubahan dari rata-rata skor IDWG setelah dilakukan penyuluhan selama dua minggu yaitu 6,5%. Hasil ini menyatakan bahwa penggunaan video daripada leaflet memberikan pasien lebih banyak manfaat untuk mempertahankan berat badan selama masa interdialitik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Pandaoni Medika melalui wawancara dengan tenaga kesehatan menyatakan, bahwa rata-rata pasien hemodialisa mengalami peningkatan berat badan di antara dua sesi dialisis akibat dari kegagalan pasien

dalam melakukan pembatasan cairan. Hasil wawancara juga menyatakan bahwa klinik ini belum pernah dilakukan penelitian pendidikan kesehatan menggunakan video terhadap kepatuhan pembatasan cairan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif *quasy eksperimen* dengan desain yang digunakan yaitu *pre-test* dan *post-test with control group* yang dilakukan pada masing-masing kelompok sebanyak 39 pasien hemodialisa di Klinik Pandaoni Medika Jakarta. Penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi dan video sebagai instrumen penelitian terhadap kepatuhan pembatasan cairan yang dilihat dari skor persentase kenaikan IDWG. Penelitian dilakukan selama 2 minggu yang dimulai pada tanggal 15 Mei 2023 sampai 31 Mei 2023. Analisis univariat disajikan menggunakan distribusi frekuensi untuk jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lama menjalani hemodialisa, serta menggunakan distribusi rata-rata skor kepatuhan sebelum dan sesudah intervensi. Analisis bivariat dengan uji *paired sample t-test* untuk melihat pengaruh edukasi menggunakan video terhadap tingkat kepatuhan pasien hemodialisis, sedangkan uji *independent t-test* untuk melihat pengaruh edukasi menggunakan video terhadap kepatuhan pembatasan cairan pada kelompok intervensi dan kontrol pasien hemodialisis. Penelitian ini telah disetujui komisi etik penelitian kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan UPN "Veteran" Jakarta dengan nomor 177/V/2023/KEPK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dalam penelitian meliputi hasil analisis univariat dan analisis bivariat yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Univariat Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=78)

Variabel	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	Frek. (n)	Persentase (%)	Frek. (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin				
Laki-laki	21	53.8	20	51.3
Perempuan	18	46.2	19	48.7
Usia				
Dewasa Muda (18-40 Tahun)	5	12.8	3	7.7
Dewasa Tengah (41-60 Tahun)	27	69.2	17	43.6
Dewasa Akhir (>60 Tahun)	7	17.9	19	48.7
Tingkat Pendidikan				
SD	2	5.1	9	23.1
SMP	9	23.1	7	17.9
SMA/SMK	18	46.2	16	41.0
Perguruan Tinggi	10	25.6	7	17.9
Pekerjaan				
Tidak Bekerja	26	73.1	31	79.5
Bekerja	13	26.9	8	20.5
Lama Menjalani HD				
<12 Bulan	9	23.1	13	33.3
12-24 Bulan	7	17.9	6	15.4
>24 Bulan	23	59.0	20	51.3

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 41 responden (52.6%). Usia mayoritas responden adalah usia dewasa tengah (41-60 tahun) sebanyak 44 responden (56.4%), pendidikan terakhir responden adalah SMA/SMK 34 (43.6%), responden tidak bekerja 57 (73.1%), lama menjalani HD >24 Bulan dengan jumlah responden 43 (55.1%). Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aisara dkk (2018), bahwa penderita dengan gagal ginjal kronik yang tercatat di RSUP Dr. M. Djamil Padang berjenis kelamin laki-laki memiliki persentase lebih besar yaitu sebesar 56.7%. Selain itu, penelitian Kusumawardani (2021) juga menemukan bahwa 57,14% responden adalah laki-laki yang mewakili setengah dari total keseluruhan sampel. Secara klinis laki-laki memiliki risiko dua kali lebih besar memungkinkan terkena penyakit ginjal kronik dibandingkan dengan perempuan, karena perempuan dianggap lebih memperhatikan kesehatan tubuhnya dan gaya hidup yang dijalani perempuan adalah gaya hidup sehat.

Seringkali laki-laki dikaitkan dengan memiliki kebiasaan buruk yang dapat memengaruhi kesehatan seperti merokok, mengkonsumsi kafein, dan alkohol, sehingga timbul penyakit sistemik yang memengaruhi penurunan fungsi ginjal secara progresif (Widhawati and Fitriani, 2021). Penelitian Euphora dan Samira (2023) menunjukkan usia mayoritas responden berada pada usia dewasa tengah dengan jumlah responden 99 orang (63,5%). Organ pada usia dewasa mulai mengalami penurunan fungsinya ditambah dengan gaya hidup yang kurang baik sejak muda seperti merokok, minum-minuman berwarna, dan jarang minum air putih akan menimbulkan risiko penyakit. Hal tersebut didukung oleh penelitian Wahyuni dkk (2022) yang menyatakan penurunan jumlah nefron pada usia 40 tahun terjadi sebanyak 10% yang diakibatkan nefrosklerosis dan glomerulosklerosis.

Sejalan dengan penelitian Relawati dkk (2018), dimana tingkat pendidikan SMA/SMK memiliki persentase paling banyak sebesar 41,7% untuk kelompok eksperimen dan 33,3% untuk kelompok kontrolnya. Tingginya tingkat pendidikan yang dilalui responden, diharapkan responden mampu memahami dan lebih mudah merubah perilaku buruk yang dapat memengaruhi kesehatannya. Menurut Melastuti dkk (2018), pasien hemodialisa dengan pendidikan tinggi lebih mudah dalam mengontrol dirinya dan lebih mudah mengerti informasi yang telah disampaikan oleh tenaga kesehatan. Selain itu, semakin tingginya pendidikan yang responden tempuh, maka cara berpikir dan berperilakunya pun dapat lebih rasional (Jasitasari dan Bahri, 2018).

Pada penelitian Widhawati dan Fitriani (2021) juga diungkapkan bahwa jumlah responden yang tidak bekerja lebih banyak dibandingkan dengan responden yang bekerja, yaitu sebanyak 18 orang pada kelompok kontrol dan 14 pada kelompok eksperimen. Pekerjaan merupakan suatu aktivitas seseorang yang bekerja pada orang lain atau kantor yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dari segi ekonomi. Seseorang dengan ekonomi yang baik maka semakin baik juga fasilitas kesehatan yang dapat dijangkau (Fitriana and Herlina, 2019). Mayoritas pasien hemodialisa memilih untuk berhenti bekerja karena tubuhnya mengalami penurunan kekuatan yang menyebabkan pasien hemodialisa harus menghindari pekerjaan dan perlu menjaga kesehatan tubuhnya (Yatilah dan Hartanti, 2022). Dapat disimpulkan banyaknya pasien hemodialisa yang tidak bekerja karena merasakan tubuhnya tidak sekuat seperti sebelum menderita penyakit gagal ginjal kronik sehingga pasien membatasi kegiatannya terutama dalam hal pekerjaan.

Menurut (Ratnawati, 2014) dalam meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan sikap kepatuhan pembatasan cairan, setiap pasien membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Pada pasien yang telah lama menjalani hemodialisis maka, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga berpengaruh pada konsistensi pasien dalam melakukan pembatasan cairan dengan tepat. Pada pasien yang patuh dalam melakukan hemodialisis, maka kemajuan dari pengobatan hemodialisis yang dilakukan akan semakin berkembang (Riswanda dan Wijayanti, 2021). Berbeda dengan pernyataan Melianna and Wiarsih (2019) bahwa semakin lama seseorang menjalani hemodialisis, maka semakin tidak patuh dalam

melakukan pembatasan cairan. Hal ini dikarenakan pasien merasa bosan dan lelah saat menjalani pembatasan cairan.

Tabel 2. Analisis Univariat Distribusi Rata-Rata Skor Kepatuhan Sebelum Dan Sesudah Intervensi Pada Pasien Hemodialisa (n=78)

Variabel	Mean ± SD		Min - Max	95% CI	
	Sebelum	Sesudah		Lower	Upper
Kelompok Intervensi	4.076% ±1.9531%	3.108%±1.5677%	0.0% - 8.1%	2.6%	4.9%
Kelompok Kontrol	4.068%±2.2088%	4.821%±1.9678%	-0.3% - 9.3%	3.5%	5.8%

Tabel 2 di atas menunjukkan Setelah dilakukan uji distribusi rata-rata pada kepatuhan pembatasan cairan berdasarkan nilai persentase IDWG sebelum dilakukan intervensi pada kelompok kontrol sebesar 4.068% dan pada kelompok intervensi sebesar 4.076%. Menurut Lindberg (2010), kenaikan berat badan diantara dua waktu dialisis yang ditoleransi tidak melebihi dari 3,5%. Setelah dilakukan intervensi terdapat perubahan rata-rata pada kedua kelompok. Pada kelompok intervensi rata-rata skor menurun menjadi 3.108% sedangkan untuk kelompok kontrol menjadi meningkat sebesar 4.821%.

Penurunan rata-rata skor menandakan pasien kelompok intervensi patuh melakukan pembatasan cairan dengan nilai toleransi tidak melebihi dari 3,5% dari berat badan kering, sebaliknya pada kelompok kontrol terjadi kenaikan rata-rata skor kepatuhan yang menandakan kelompok kontrol tidak patuh terhadap pembatasan cairan. Pada penelitian Wijaya dkk (2018), populasi pasien hemodialisa di RSUD Curup rata-rata kepatuhan pembatasan cairan sebelum perlakuan 6.685% turun menjadi 5.682% setelah dilakukan intervensi edukasi pendekatan spiritual menggunakan video dengan nilai $p < 0.05$.

Ketidakpatuhan pembatasan cairan akan berdampak pada masalah kesehatan fisik pasien. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Safitri dkk (2022) terdapat beberapa dampak terhadap masalah fisik pasien hemodialisa yang tidak patuh dalam melakukan pembatasan cairan seperti darah tinggi, penurunan tekanan darah dibawah 60 mmHg saat sedang dialisis, gagal jantung kiri, penumpukan cairan di perut, penumpukan cairan pada rongga pleura, gagal jantung kongestif, dan dampak yang paling parah yaitu kematian. Sebaliknya, pasien yang mematuhi pembatasan cairan dapat mencegah komplikasi sehingga kualitas hidupnya dapat meningkat dan tercapainya keberhasilan regimen terapi. Dapat disimpulkan dengan diberikannya intervensi pendidikan kesehatan dapat menurunkan rata-rata kepatuhan pembatasan cairan berdasarkan nilai IDWG. Karena ilmu mengenai penyakit yang diderita pasien akan bertambah sehingga muncul antusias dalam menerapkan pendidikan kesehatan yang diberikan. Dengan pasien menerapkan pendidikan kesehatan akan merubah perilaku pasien dari tidak patuh pembatasan cairan menjadi patuh sehingga komplikasi dari penyakit dapat dicegah dan kualitas hidup pasien akan meningkat hingga tercapainya regimen terapi yang telah dijalani.

Tabel 3. Analisis Bivariat Pengaruh Edukasi Menggunakan Video Terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien Hemodialisis (n= 78)

Variabel	Mean	St. Deviasi	P-Value
Kelompok Intervensi			
Sebelum	4.076%	1.9531%	0.000
Sesudah	3.108%	1.5677%	
Kelompok Kontrol			
Sebelum	4.068%	2.2088%	0.002
Sesudah	4.821%	1.9678%	

Tabel 3 di atas menunjukkan hasil rata-rata kepatuhan pembatasan cairan sebelum dilakukan intervensi sebesar 4.076%, setelah dilakukan intervensi menjadi 3.108% dengan hasil *p-value* 0.000<0.05. Dapat disimpulkan dengan diberikannya edukasi menggunakan video dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam membatasi cairan. Penurunan rata-rata IDWG pertanda adanya perubahan perilaku pasien dalam membatasi cairan kearah yang baik (Junika dkk, 2023). Penelitian Gultom dkk (2022) menyatakan adanya perubahan kepatuhan pembatasan cairan pada responden sebelum dan setelah diberikan edukasi berbasis video dimana video dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan pasien untuk mempertahankan berat badan diantara dua waktu dialisis.

Pada kelompok kontrol, hasil rata-rata skor kepatuhan pembatasan cairan terjadi kenaikan rata-rata skor kepatuhan dari sebelum dilakukan intervensi sebesar 4.068% menjadi sebesar 4.821% dengan *P-value*<0.05. Hal ini menandakan pasien kelompok kontrol tidak patuh terhadap pembatasan cairan karena skor kepatuhan kelompok kontrol melebihi dari batas toleransi yaitu sebesar 3,5% (Lindberg, 2010). Karena pada kelompok kontrol tidak mendapatkan pendidikan kesehatan, maka pengaruh pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol berefek negatif. Temuan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian Widhawati dan Fitriani, (2021) yang menyatakan bahwa kurangnya pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol menyebabkan tidak ada perbedaan derajat kepatuhan yang ditunjukkan dengan *p-value* 0.330>0.05. Edukasi merupakan salah satu faktor dari kepatuhan pembatasan cairan. Edukasi kesehatan yang diberikan kepada pasien dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit dan dapat meningkatkan optimisme dalam memulai melakukan pembatasan cairan.

Membekali pasien pengetahuan merupakan hal yang penting, karena pasien diharapkan dapat memutuskan untuk mematuhi pembatasan cairan yang dianjurkan dan juga dapat konsisten selama melakukan pembatasan cairan, optimis dan juga mampu beradaptasi dalam keadaan yang sedang dijalani untuk mencegah kenaikan nilai IDWG. Didukung oleh penelitian Ulumy, dkk (2023) bahwa pendidikan kesehatan merupakan intervensi dengan tujuan meningkatkan kemampuan pasien dalam mengubah sikap dan perilaku untuk mencapai derajat kesehatan. Edukasi kesehatan yang dikemas secara menarik akan membuat tingginya rasa keingintahuan pasien mengenai pesan yang disampaikan. Penggunaan media edukasi merupakan wadah untuk berkomunikasi dari pemateri dengan para audiens atau pasien. Media edukasi video merupakan media elektronik yang berupa gambar dan suara sehingga pasien akan mudah menerima materi yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor kepatuhan pasien melakukan pembatasan cairan dengan diberikannya edukasi kesehatan, edukasi yang menggunakan video dapat memudahkan pasien menerima informasi yang disampaikan, karena video memanfaatkan dua indera yaitu penglihatan dan pendengaran sehingga pasien mencerna informasi yang diberikan lebih baik dibandingkan menggunakan media cetak seperti leaflet karena media cetak yang hanya memanfaatkan satu indera, yaitu indera penglihatan.

Tabel 4. Analisis Bivariat Pengaruh Edukasi Menggunakan Video Terhadap Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol Pasien Hemodialisis (n= 78)

Variabel	Mean	St. Deviasi	P-Value
Kelompok Intervensi	3.108%	1.9531%	0.000
Kelompok Kontrol	4.821%	1.9678%	

Setelah dilakukan uji *independent t-test* didapatkan hasil pada table 4 terdapat perbedaan skor rata-rata kepatuhan pembatasan cairan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol setelah pemberian intervensi menggunakan video dengan nilai

$p\text{-value} < 0.05$. Pada kelompok intervensi rata-rata skor kepatuhan sebesar 3.108% dengan standar deviasi 1.5677%. Kelompok intervensi berada di bawah batas toleransi, yang dapat disimpulkan kelompok intervensi patuh membatasi cairan berdasarkan batas toleransi kenaikan skor kepatuhan. Sedangkan skor rata-rata kepatuhan pembatasan cairan pada kelompok kontrol adalah 4.821%, yang berada di atas batas toleransi kenaikan berat badan. Penelitian lain juga menyatakan bahwa setelah diberikan edukasi kesehatan pada kelompok kontrol dan eksperimen mendapatkan hasil adanya tingkat kepatuhan (Widhawati dan Fitriani, 2021). Peneliti beranggapan bahwa dengan diberikannya edukasi kesehatan berupa video dapat meningkatkan kepatuhan pasien lebih tinggi dibandingkan dengan tidak diberikan edukasi. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan pasien gagal ginjal kronik sehingga dapat mempengaruhi perilaku agar menghindari terjadinya komplikasi. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Kusumawardani (2021), materi edukasi kesehatan dengan disajikan menggunakan audio visual sangat efektif dalam peningkatan pengetahuan karena pada audiovisual menyajikan gambar dan suara sehingga indera manusia banyak terlibat dalam menerima informasi sehingga semakin mudah untuk memahami informasi.

Kepatuhan pembatasan cairan menurut Herlina dan Rosaline (2021) bukan hanya dipengaruhi oleh pendidikan saja, melainkan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pekerjaan, lama menjalani HD, sikap, perilaku, serta dukungan keluarga. Selain itu, kepatuhan pembatasan cairan dapat juga dipengaruhi oleh waktu tertentu seperti saat musim panas, karena seseorang akan cenderung lebih banyak minum saat musim panas, hari perayaan besar yang kemungkinan untuk berkumpul bersama juga menjadi faktor yang mempengaruhi kepatuhan pembatasan cairan. Karena saat sedang kumpul bersama, maka seringkali pasien tidak dapat mengontrol makanan, sehingga makan makanan yang mengandung garam dengan jumlah lebih yang dapat memicu keinginan untuk minum (Widhawati dan Fitriani, 2021).

SIMPULAN

Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dengan usia dewasa tengah (41-60 Tahun) yang memiliki pendidikan terakhir paling banyak jenjang SMA/SMK. Responden tidak bekerja dan telah lama menjalani hemodialisa lebih dari 24 bulan. Terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap kepatuhan pembatasan cairan sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada kelompok intervensi pengaruh edukasi bersifat positif dengan nilai $p\text{-value} 0.000$, sedangkan pada kelompok kontrol edukasi berpengaruh negatif dengan $p\text{-value} 0.002$. Selain itu, terdapat efektivitas edukasi kesehatan dengan menggunakan video terhadap kepatuhan pembatasan cairan setelah diberikan intervensi dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0.000.

SARAN

Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk tenaga kesehatan terutama perawat hemodialisa saat melaksanakan perannya sebagai *educator* dengan melakukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan pasien hemodialisa dalam mematuhi pembatasan cairan menggunakan media edukasi lainnya. Penelitian selanjutnya dapat ditambahkan variabel lain dan menggunakan analisis yang berbeda serta memperluas sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Aisara, S., Azmi, S. and Yanni, M. (2018) 'Gambaran Klinis Penderita Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), p. 42. doi:10.25077/jka.v7i1.778.

- Bayhakki, B. and Hasneli, Y. (2018) 'Hubungan lama menjalani hemodialisis dengan inter-dialytic weight gain (IDWG) pada pasien hemodialisis', *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(3). doi:10.24198/jkp.v5i3.646.
- Elsanti, D. and Sumarmi, S. (2023) 'Pengaruh pemberian edukasi video audio visual terhadap pengetahuan ibu hamil tentang asupan gizi di Desa Sokaraja Lor', *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(1), pp. 111-117. doi:10.33023/jikep.v9i1.1432.
- Fitriana, E. and Herlina, S. (2019) 'Dukungan keluarga dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(2), pp. 206-213.
- Gultom, S. et al. (2022) 'Pengaruh video edukasi terhadap interdialytic weight gain (idwg) pada pasien hemodialisis', *Jurnal Keperawatan Stikes Kendal*, 14(3), pp. 799-806.
- Indonesia Renal Registry (IRR) (2018) *Report of Indonesian Renal Registry*. 9th edn. Jakarta: perkumpulan Nefrologi Indonesia (Pernefri).
- Mardiyah, A. and Zulkifli (2022) 'Kepatuhan pasien yang menjalani hemodialisis dalam diet', *Jurnal Ners*, 6.
- Melianna, R. and Wiarsih, W. (2019) 'Hubungan kepatuhan pembatasan cairan terhadap terjadinya overload pada pasien gagal ginjal kronik post hemodialisa di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati', *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 3(1), pp. 37-46. doi:10.46749/jiko.v3i1.28.
- Permadani, N.T., Olivia, N. and Syafrinanda, V. (2022) 'Pendidikan kesehatan tentang kepatuhan diet pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Tk II Putri Hijau Medan Tahun 2021', *Jurnal Keperawatan Flora*, 15(2), pp. 73-86.
- Putri, D., Cahyanti, L. and Vira, E. (2023) 'Korelasi lama hemodialisis dengan peningkatan interdialytic weight gain (IDWG) pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. Loekmonohadi Kudus', *Journal Keperawatan*, 2(1), pp. 1-8.
- Putri, P. and Afandi, A.T. (2022) 'Eksplorasi kepatuhan menjalani hemodialisa pasien gagal ginjal kronik', *Jurnal Keperawatan*, 11(2), pp. 37-44. doi:10.47560/kep.v11i2.367.
- Ratnawati (2014) 'Efektifitas dialiser proses ulang (DPU) pada penderita gagal ginjal kronik (hemodialisa)', *Ilmiah WIDYA*, 2(1).
- Relawati, A. et al. (2018) 'Edukasi komprehensif dalam meningkatkan kepatuhan diet pasien hemodialisis', *Indonesian Journal of Nursing Practice*, 2(1), pp. 28-35. doi:10.18196/ijnp.2176.
- Riswanda, V. and Wijayanti, G.A.S.P.W. (2021) 'Efektifitas penggunaan kalender pengelolaan cairan dan mobile phone terhadap interdialytic weight gain pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa', *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), p. 165. doi:10.32807/jkt.v2i2.77.
- Wahyuni, I.A., Cahyono, W. and Adhi, I.G. (2022) 'Hubungan lama menjalani hemodialisis dengan perubahan indeks massa tubuh pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hd RSUD Kota Mataram', *Media of Medical Laboratory Science*, 6(1), pp. 37-45.
- World Health Organization (WHO) (2018) *Deafness and hearing loss*.

- Wulan, S.N. and Emaliyawati, E. (2018) 'Kepatuhan pembatasan cairan dan diet rendah garam (natrium) pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa', *Faletehan Health Journal*, 5(3), pp. 99-106. doi:10.33746/fhj.v5i3.15.
- Yatilah, R. and Hartanti, R.D. (2022) 'Gambaran Self Care Management Pada Pasien Hemodialisa: Literature Review', *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, pp. 2340-2348. doi:10.48144/prosiding.v1i.1069.